

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia kerja. Kemajuan teknologi komunikasi serta pemanfaatan sumber daya bersama menyebabkan beberapa jenis usaha tidak lagi bergantung pada tenaga kerja tetap dalam jumlah besar (Nesrin dkk., 2021). Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti penggunaan teknologi digital berupa komputer, penerapan mata uang digital (*e-money*), serta pemanfaatan media digital (Leão dkk., 2023). Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemanfaatan teknologi digital, seperti internet, aplikasi *mobile*, dan platform media sosial, telah mengubah pola hidup masyarakat Indonesia, mempermudah akses informasi, serta membuka peluang baru dalam berbagai bidang. Pemerintah dan sektor swasta berupaya untuk terus mendorong digitalisasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan (Rudy, 2023).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, terjadi perubahan besar dalam dunia kerja yang mempengaruhi berbagai sektor ekonomi. Salah satu dampak dari transformasi ini adalah pergeseran dalam hubungan kerja, dimana model pekerjaan tradisional mulai digantikan oleh cara kerja yang lebih fleksibel. Dengan kemajuan teknologi di era digital, individu dapat bekerja dari lokasi mana pun yang mereka pilih, serta menerima pekerjaan melalui jaringan internet tanpa perlu hadir secara fisik di kantor (Anwar & Graham, 2021). Menurut Makhkamova, (2021) perkembangan sektor ekonomi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha yang lebih luas, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, semakin banyak pekerja tetap digantikan oleh pekerja lepas atau *freelancer*, fenomena ini dikenal sebagai "*Gig Economy*" (Wei & MacDonald, 2022).

Gig economy merupakan sistem ekonomi yang baru, ditandai dengan penggunaan platform digital untuk merekrut tenaga kerja proyek-proyek berjangka

pendek dengan waktu kerja yang fleksibel. Sektor *gig economy* memberikan peluang bagi individu untuk bekerja berdasarkan kontrak kerja yang bersifat sementara atau paruh waktu, dibandingkan dengan sistem kerja penuh waktu yang lebih konvensional (Duggan dkk., 2020). Menurut Basit (2020), pekerja *gig* direkrut tidak selalu melihat tingkat pendidikan, namun yang diperhatikan adalah keterampilannya.

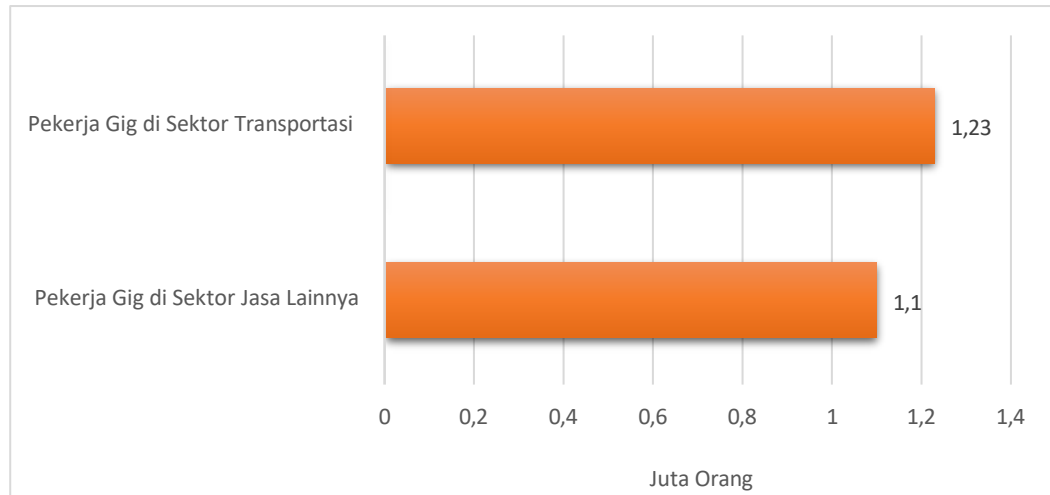
Gig economy pertama kali populer di Amerika Serikat sejak tahun 2008 dan berkembang di banyak negara di dunia (Fawwaz, 2023). Secara global, perkembangan *gig economy* terus mengalami peningkatan sejak tahun 2017 dan mencapai titik tertingginya pada pertengahan tahun 2021 (Wei & MacDonald, 2022). Menurut *world economic forum* (2024), *gig economy* berkaitan dengan penggunaan platform digital bertujuan untuk menghubungkan pekerja lepas (*freelance*) dengan pelanggan dan berguna untuk menyediakan layanan jangka pendek. Contohnya aplikasi *ride-hailing*, aplikasi *food delivery* dan aplikasi vacation rental. *Gig economy* merupakan segmen yang sedang berkembang dan membawa manfaat ekonomi terhadap produktivitas dan lapangan kerja. Tantangan dalam pengimplementasian *gig economy* terletak pada proses penyeimbangan inovasi dengan kesepakatan kerja yang adil bagi para pekerja. Pada tahun 2024, *gig economy* memiliki nilai pasar sebesar \$ 556,7 Miliar dan perkiraan pada tahun 2032 akan meningkat tiga kali lipat menjadi \$ 1.847 Miliar.

Gig economy mencakup pekerjaan di berbagai bidang, mulai dari penulis, developer web, *data analyst*, digital marketer, *content creator*, pekerja Gojek atau Grab, Shopee hingga *influencer*, dan platform lainnya (Lianingsih & Irman, 2025). Model pekerjaan *gig economy* ini semakin populer di negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki pasar tenaga kerja yang dinamis dan penetrasi internet yang tinggi (Tan, 2021). Topik ini menjadi relevan untuk dikaji karena semakin banyak perusahaan dan tenaga kerja di Indonesia yang mulai menerapkan sistem kerja berbasis *gig economy* (Basid & Atmaja, 2022). Di Indonesia, *gig economy* telah berkembang pesat dan menjadi peluang baru di tengah masyarakat, terutama sejak masa pandemi yang membuat pencarian pekerjaan semakin sulit. Kondisi ini diperkuat oleh semakin banyaknya perusahaan yang mulai membuka kesempatan bagi para pekerja lepas (*gig workers*). Saat ini, perkembangan *gig economy* di

Indonesia masih didominasi oleh sektor transportasi online dan jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan atau keahlian tertentu (Aristi & Pratama, 2021). Menurut Stefano, (2018) kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan sistem *crowdsourcing* telah mendorong banyak perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada karyawan tetap dan lebih memilih merekrut pekerja lepas.

Gig economy dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *Physical Gig Economy* (PGE) dan *Online Gig Economy* (OGE). PGE merujuk pada jenis pekerjaan gig yang bersifat fisik dan memerlukan kehadiran langsung pekerja untuk berinteraksi dengan klien atau konsumen. Pekerjaan ini biasanya dilakukan di lokasi tertentu, seperti rumah atau tempat layanan. Contoh pekerjaan dalam kategori ini meliputi tukang kebun, petugas kebersihan rumah, teknisi, sopir taksi konvensional, dan pekerja konstruksi (Wood dkk., 2019). Sementara itu, Di sisi lain, OGE mencakup pekerjaan yang dilakukan secara *daring* melalui *platform* digital atau aplikasi. Dalam model ini, pekerja memanfaatkan teknologi dan internet untuk menawarkan jasa serta berkomunikasi dengan klien. Contoh pekerjaan OGE antara lain penulis lepas, desainer grafis, penerjemah, spesialis pemasaran digital, pengelola media sosial, pembuat konten, dan tutor online (Wood dkk., 2019).

Menurut Kässi & Lehdonvirta, (2018) meskipun Indonesia menghadapi kesenjangan digital, 65% (sekitar 170 juta) warga negara memiliki akses ke Internet. Mengingat negara Indonesia memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,82% di tahun 2024, ekonomi *daring* menawarkan peluang yang menjanjikan bagi negara Indonesia untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan individu. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa pada Februari 2023, jumlah *gig workers* di Indonesia mencapai 46,47 juta orang, jika dalam persentase sekitar 32% dari total angkatan kerja nasional, mencapai 146,62 juta penduduk.



Gambar 1. 1 Jumlah Pekerja *Gig Economy* di Indonesia Berdasarkan Sektor

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hasilnya, memperkirakan pada 2023 terdapat sekitar 1,23 juta pekerja dalam ekonomi gig di sektor transportasi, yang setara dengan 0,9% dari total angkatan kerja. Kelompok ini mencakup pengemudi ojek daring, kurir, dan pengantar makanan, dengan contoh platform seperti Gojek dan Grab. Selain itu, ada sekitar 1,1 juta pekerja dalam ekonomi gig di sektor jasa lainnya, yang setara dengan 0,8% dari total angkatan kerja. Mereka terdiri dari tenaga pengajar daring (contoh platform: Ruang Guru), pengembang perangkat lunak, penerjemah, penulis salinan, *content creator*, serta pekerjaan lainnya yang dilakukan secara jarak jauh (contoh platform: *Upwork* dan *Fastwork*).

Sebagian besar pekerja lepas *daring* Indonesia (sekitar 50%) mengkhususkan diri dalam bidang kreatif dan multimedia, diikuti oleh bidang administrasi dan entri data (sekitar 21%), penulisan dan penerjemahan (sekitar 14%), serta pengembangan perangkat lunak dan teknologi (sekitar 12%). Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat industri kreatif dan multimedia serta meningkatkan partisipasinya lebih jauh dalam ekonomi lepas *daring* global. Banyak pekerja memilih pekerjaan *gig* karena fleksibilitas waktu, tempat kerja dan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan (Arif, 2024). Menurut Izza dkk., (2024), memprediksi sekitar 430 ribu hingga 2,3 juta orang menjadikan pekerjaan *gig* sebagai mata pencarian utama di Indonesia *gig economy* mampu menopang kondisi angka pengangguran di Indonesia hingga Agustus 2024, mencapai 7,47 juta jiwa.

Fenomena *gig economy* yang ditandai dengan meningkatnya pekerja lepas atau *freelancer*, telah menjadi tren di Indonesia, termasuk di Kota Padang. Pekerja *gig* di Kota Padang meliputi *freelancer*, pengemudi transportasi online, *content creator*, *reseller*, dan pelaku usaha kecil yang menggunakan media sosial dan *marketplace* digital sebagai sarana pemasaran (Addullah & Sarianti, 2025). Meskipun data spesifik mengenai jumlah pekerja *gig* di Kota Padang masih terbatas, kondisi ini sejalan dengan tren nasional dimana *gig economy* menjadi sumber ekonomi baru yang menawarkan fleksibilitas kerja dan peluang pendapatan tambahan, terutama bagi kelas menengah dan generasi muda. Namun, pekerja *gig* juga menghadapi tantangan seperti ketidakpastian pendapatan dan minimnya perlindungan sosial. Pemerintah Kota Padang melalui berbagai program ekonomi kreatif berupaya mendukung pengembangan ekosistem ini dengan melibatkan komunitas ekonomi kreatif dalam kegiatan yang mendukung pertumbuhan sektor ini (Addullah & Sarianti, 2025).

Minat terhadap pola kerja lepas atau kontrak jangka pendek semakin meningkat di kalangan generasi muda, khususnya Gen Z yang lahir setelah tahun 1997 hingga 2012 (Donina dkk., 2022). Hasil survei menunjukkan bahwa kelompok usia ini lebih memilih fleksibilitas kerja dibandingkan kestabilan pekerjaan jangka panjang. Mereka melihat model kerja tersebut sebagai peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan, meskipun jenis pekerjaan yang dijalani cenderung tidak tetap dan sulit diprediksi. Kaum muda tidak hanya berperan sebagai motor penggerak dalam pembangunan dan keamanan suatu negara di masa depan, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki semangat, ide, inovasi, serta visi untuk kemajuan.

Generasi Z berkembang dalam era digital dan memiliki keterampilan yang tinggi dalam menggunakan teknologi serta platform digital. Kemudahan akses terhadap teknologi mendukung untuk bekerja secara mandiri, sehingga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan *gig economy* (Brigita, 2023). Preferensi generasi muda terhadap fleksibilitas, otonomi, dan kesempatan mengatur waktu sendiri menjadi salah satu faktor pendorong popularitas *gig economy*. Dalam penelitian Brigita (2023), mayoritas Generasi Z memprioritaskan *work-life balance* dalam memilih pekerjaan. Mereka cenderung memilih pekerjaan yang sesuai

dengan gaya hidup digital, dimana mereka dapat mengakses pekerjaan melalui perangkat seluler dan bekerja dari mana saja. Fleksibilitas kerja meningkatkan motivasi, meskipun tantangan seperti manajemen waktu dan ketidakpastian pendapatan dapat menurunkan produktivitas.

Generasi Z cenderung beralih ke *gig economy* karena mencari fleksibilitas dan kebebasan dalam bekerja. Model kerja ini memungkinkan mereka menentukan jadwal dan lokasi kerja sendiri, sehingga dapat mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (Nugroho dkk., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi dan platform digital mempermudah Generasi Z menawarkan keahlian mereka secara mandiri. Namun, meskipun menawarkan fleksibilitas, *gig economy* juga menghadirkan tantangan seperti ketidakpastian pendapatan dan kurangnya jaminan sosial (Kronos, 2019).

Meskipun *gig economy* telah berkembang pesat di Indonesia dan menarik minat Generasi Z, terdapat beberapa celah penelitian yang perlu diperhatikan. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada dampak *gig economy* terhadap kinerja dan produktivitas Generasi Z, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Sumule, 2025). Namun, penelitian yang mendalam mengenai preferensi spesifik Generasi Z terhadap jenis pekerjaan dalam ekonomi gig masih terbatas. Selain itu, meskipun fleksibilitas sering disebut sebagai faktor penarik utama, pemahaman tentang bagaimana aspek lain seperti pendapatan, peluang pengembangan karir, dan perlindungan sosial mempengaruhi preferensi mereka belum banyak dieksplorasi. Seiring dengan fenomena tersebut didukung oleh penelitian dari Katriina dkk., (2018) maka dari itu, saya angkat penelitian ini dengan judul “Karakteristik Penawaran Tenaga Kerja Generasi Z di *Gig Economy*”.

1.2 Rumusan Masalah

Gig economy adalah suatu model kerja yang sedang berkembang di Indonesia, terutama di kalangan Generasi Z, yang didorong oleh perkembangan teknologi dan digitalisasi. Dengan ciri pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengikat, *gig economy* menarik perhatian banyak orang, terutama karena memungkinkan kebebasan waktu dan tempat bekerja. Namun, di samping fleksibilitas ini, ada berbagai faktor yang mempengaruhi preferensi seseorang untuk terlibat di dalamnya, seperti tingkat

pendapatan yang diterima, kemampuan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan, serta lingkungan kerja. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya di latar belakang, maka penelitian ini akan membahas mengenai **“Karakteristik Penawaran Tenaga Kerja Generasi Z di *Gig Economy*”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dipaparkan rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana karakteristik Generasi Z yang bekerja di *gig economy* berdasarkan faktor pendapatan, fleksibilitas, pengembangan karir, lingkungan kerja, dan biaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan, fleksibilitas, pengembangan karir, lingkungan kerja, dan biaya dengan preferensi Generasi Z dalam memilih pekerjaan di *gig economy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Generasi Z yang bekerja di *gig economy* berdasarkan faktor pendapatan, fleksibilitas, pengembangan karir, lingkungan kerja, dan biaya. Selain itu, menganalisis hubungan antara faktor pendapatan, fleksibilitas, pengembangan karir, lingkungan kerja, dan biaya dengan preferensi kerja Generasi Z di sektor *gig economy*. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pertimbangan utama Generasi Z dalam menentukan pilihan kerja, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi bagi platform *gig economy* dan pemangku kepentingan terkait.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan serta informasi mengenai karakteristik, dan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam memilih pekerjaan di sektor *gig economy*.
2. Dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, perusahaan, dan platform digital dalam merancang kebijakan atau strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja muda.

3. Diharapkan informasi ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai penyempurna penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

